



Integrasi Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Multidisipliner

Amri Saputra^{1*}, Lutfiah Holifa Balkis², M Nuzulul Ulum³, Winda Islamitha
Nurhamidah⁴, Ahmad Arifi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: amrisaputra2111010194@gmail.com¹, lutfiahholifa@gmail.com²,

mnuzulululum@gmail.com³, 25204011016@student.uin-suka.ac.id⁴

ahmad.arifi@uin-suka.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: amrisaputra2111010194@gmail.com

Abstract: *This article discusses the integration of social sciences and humanities in Islamic studies as an epistemological reconstruction effort to restore the unity between revelation, reason, and social reality. The research approach used is qualitative with a library research design through critical analysis of academic literature from various sources, including journals indexed by Scopus and Google Scholar. The results of the study indicate that the integration of social sciences and humanities broadens the orientation of Islamic studies from a normative-theological perspective to a more contextual and transformative multidisciplinary analysis. The social sciences serve as analytical instruments for socio-religious phenomena, while the humanities provide a reflective, ethical, and philosophical foundation that enriches understanding of Islamic teachings. The implementation of this paradigm is evident in the concept of "integration-interconnection" at UIN Indonesia and "Islamic revealed knowledge" at IIUM Malaysia, which have successfully developed an ethical and rational scientific tradition without abandoning the values of monotheism. Despite facing epistemological and cultural challenges, scientific integration remains a crucial foundation for the development of an inclusive, humanistic, and humane civilization.*

Keywords: *Humanities; Islamic Epistemology; Islamic Studies; Scientific Integration; Social Sciences;*

Abstrak: Artikel ini membahas integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam sebagai upaya rekonstruksi epistemologis untuk memulihkan kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) melalui analisis kritis terhadap literatur akademik dari berbagai sumber, termasuk jurnal terindeks Scopus dan Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu sosial dan humaniora memperluas orientasi studi Islam dari yang bersifat normatif-teologis menuju analisis multidisipliner yang lebih kontekstual dan transformatif. Ilmu sosial berfungsi sebagai instrumen analisis terhadap fenomena sosial-keagamaan, sementara humaniora memberikan landasan reflektif, etis, dan filosofis yang memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam. Model implementasi paradigma ini terlihat pada konsep "integrasi-interkoneksi" di UIN Indonesia dan "Islamic revealed knowledge" di IIUM Malaysia yang berhasil mengembangkan tradisi ilmiah yang etis dan rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid. Meskipun menghadapi tantangan epistemologis dan kultural, integrasi keilmuan tetap menjadi fondasi penting bagi pembangunan peradaban Islam yang inklusif, humanistik, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Humaniora; Ilmu Sosial; Integrasi Keilmuan; Studi Islam.

1. LATAR BELAKANG

Studi Islam pada masa klasik berkembang dalam kerangka epistemologis yang berpusat pada teks, normativitas, dan tradisi keagamaan (Bouarfa, t.t.). Disiplin seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kalam membentuk struktur utama ilmu-ilmu keislaman yang berorientasi pada penguatan doktrin dan hukum syariah (Bahrudin & Al-Ittifaqiah, 2025). Namun, perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut paradigma keilmuan Islam yang lebih terbuka terhadap pendekatan lintas disiplin (Baidhawry, 2021). Fenomena sosial-keagamaan kontemporer seperti pluralitas budaya, politik identitas, globalisasi, dan transformasi nilai tidak

lagi dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan normatif-teologis, melainkan juga memerlukan analisis sosial, historis, dan humanistik (Karimullah dkk., 2023). Dalam konteks ini, integrasi ilmu sosial dan humaniora menjadi penting untuk memahami Islam secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial dan peradaban yang dinamis (Septi dkk., 2024).

Integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam memungkinkan hadirnya perspektif baru yang menempatkan Islam sebagai entitas yang berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya (Baidhawry, 2021). Ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik dapat mengungkap dinamika empiris kehidupan keagamaan umat Islam, sementara disiplin humaniora seperti filsafat, sejarah, dan linguistik memberikan kerangka reflektif dan interpretatif untuk menafsirkan teks, simbol, dan wacana keagamaan (Hosaini & Akhyak, 2024). Pendekatan multidisipliner ini menjadikan studi Islam tidak lagi eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog epistemologis dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan modern (Hasan, 2023). Meski demikian, integrasi tersebut menghadapi tantangan serius berupa perbedaan landasan epistemologis antara ilmu wahyu dan ilmu empiris. Ilmu sosial-humaniora yang berpijak pada rasionalitas dan empirisme sering kali dipandang berpotensi mereduksi dimensi transenden Islam, sementara paradigma keilmuan Islam yang bersumber pada wahyu dianggap kurang adaptif terhadap perubahan sosial (Hosaini & Akhyak, 2024).

Kesenjangan epistemologis inilah yang mendorong perlunya rekonstruksi paradigma keilmuan Islam melalui integrasi ilmu sosial dan humaniora secara kritis dan kreatif (Yusuf dkk., 2019). Di Indonesia, gagasan integrasi ini mulai menemukan bentuknya dalam paradigma “integrasi-interkoneksi” yang dikembangkan oleh sejumlah perguruan tinggi Islam negeri (PTKIN) (Umam & Basit, t.t.). Paradigma tersebut berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mengembangkan pendekatan yang bersifat sintesis dan kontekstual (Rusli, 2023). Dengan kerangka ini, ilmu sosial dan humaniora tidak ditempatkan sebagai ancaman terhadap keilmuan Islam, tetapi sebagai instrumen epistemologis untuk memperluas horizon keislaman agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Mulyani dkk., t.t.).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan pokok: bagaimana bentuk, arah, dan implikasi integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam, serta bagaimana pendekatan multidisipliner dapat memperkaya paradigma keilmuan Islam di era modern? (Rusli, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual pola integrasi antara ilmu sosial, humaniora, dan studi Islam, serta menggali model epistemologis yang mampu menjembatani perbedaan antara pendekatan normatif dan empiris (Umam & Basit, t.t.). Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan kemanusiaan global (Muhsan & Haris, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) (Mulyani dkk., t.t.). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, dan paradigma yang berkaitan dengan integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam (Septi dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak mengandalkan data empiris lapangan, melainkan mengkaji dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami konstruksi epistemologis serta arah pengembangan studi Islam kontemporer (Adiyono dkk., 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna di balik gagasan dan wacana akademik yang berkembang, serta menempatkan fenomena integrasi keilmuan ini dalam konteks sosial-intelektualnya secara reflektif dan interpretatif (Arikarani dkk., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen resmi yang membahas integrasi ilmu sosial, humaniora, dan studi Islam (Lubis & Rusdi, t.t.). Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui beberapa basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan rentang publikasi antara 2010 hingga 2025 (Adiyono dkk., 2024). Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi tematik, keaslian ide, dan kontribusinya terhadap pengembangan paradigma multidisipliner dalam keilmuan Islam (Baidhawry, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menyeleksi, dan mencatat berbagai literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti “integration of social sciences and humanities in Islamic studies,” “Islamic epistemology,” “multidisciplinary Islamic studies,” dan “Islamic social thought” (Ilaina dkk., 2022).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) (Roller, 2019). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kategorisasi tema untuk mengelompokkan isu-isu utama seperti epistemologi integratif dan pendekatan multidisipliner, interpretasi untuk memahami makna konseptual dari setiap tema, serta sintesis untuk menyusun kerangka konseptual yang menjelaskan pola integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam (Roberts dkk., 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kritik literatur dengan cara membandingkan pandangan berbagai disiplin ilmu dan

menilai kredibilitas serta konteks setiap sumber yang digunakan (Roller, 2019). Dengan cara ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang sahih dan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta realitas sosial-kultural umat manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Paradigma: Integrasi sebagai Evolusi Epistemologis Studi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam merupakan bentuk evolusi epistemologis yang tidak hanya menambah dimensi baru pada studi Islam, tetapi juga menggeser fondasi cara berpikir umat Islam tentang pengetahuan itu sendiri (Yusuf dkk., 2019). Selama berabad-abad, struktur epistemologi Islam mengalami keterpisahan akibat warisan kolonial dan sistem pendidikan dualistik yang membedakan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” (Mufid, 2014). Akibatnya, studi Islam sering dipersempit pada wilayah normatif-teologis, sementara ilmu sosial-humaniora berkembang tanpa orientasi moral dan spiritual (Hakim, 2025). Dalam konteks inilah, integrasi keilmuan hadir sebagai usaha *rekonstruksi epistemologi Islam* sebuah gerakan yang berupaya menautkan kembali dimensi wahyu, akal, dan realitas sosial ke dalam satu kesatuan ontologis (Rasyid, 2015).

Ismail Raji al-Faruqi (*Islamization of Knowledge*, 1989) menyebut proses ini sebagai *Islamization of knowledge*, yaitu upaya menata ulang seluruh struktur ilmu agar berorientasi pada tauhid sebagai prinsip kesatuan realitas (Mufid, 2014). Syed Naquib al-Attas (Taqiuddin, 2021) menambahkan bahwa integrasi ilmu harus dimulai dari tatanan makna (*adab of knowledge*), bukan sekadar penggabungan kurikulum (Sulaiman, 2023). Sementara (McKeon, 1982) menekankan perlunya membaca wahyu dalam “lingkaran hermeneutik” antara teks dan realitas sosial, agar tafsir Islam tetap hidup dan relevan dengan zaman. Dari ketiga pemikiran ini, terlihat bahwa integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam sejatinya adalah upaya membangun *kesadaran epistemologis baru* yang tidak menolak modernitas, tetapi menempatkannya dalam orbit nilai-nilai tauhid.

Integrasi Metodologis: Dialog antara Teks dan Realitas

Pada tataran metodologis, integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan konteks sosial (Adiyono dkk., 2024). Tradisi keilmuan Islam klasik sebenarnya telah mengenal semangat multidisipliner (Muhsan & Haris, 2022). Misalnya, al-Biruni menggabungkan observasi empiris dengan tafsir teologis dalam studi alam; Ibn Khaldun memadukan sejarah, sosiologi, dan filsafat politik dalam

Muqaddimah; sementara al-Ghazali menulis karya yang melintasi teologi, psikologi, dan etika (Muhsan & Haris, 2022). Namun, tradisi sintesis tersebut terhenti ketika sistem pendidikan Islam mulai terfragmentasi akibat sekularisasi ilmu di era modern (Annaprimadonita, 2024).

Integrasi metodologis dalam konteks kontemporer berarti menghidupkan kembali semangat ilmiah tersebut melalui pendekatan interdisipliner (Miftahuddin, 2020). Ilmu sosial dan humaniora berperan sebagai instrumen untuk memahami fenomena keagamaan dalam kehidupan nyata (Adiyono dkk., 2024). Pendekatan sosiologis menelusuri struktur sosial umat, antropologi agama menggali makna simbolik ritual, psikologi agama meneliti dinamika spiritual individu, dan studi budaya mengungkap relasi Islam dengan perubahan zaman (Ztf, 2022). Pendekatan ini tidak menegasikan wahyu, tetapi menggunakannya sebagai lensa nilai dalam membaca fakta sosial (Adiyono dkk., 2024).

Sebagai contoh, kajian hukum Islam kontemporer di Indonesia mulai menerapkan metode sosiologi hukum dan teori sistem Luhmann untuk memahami perubahan norma syariah dalam konteks masyarakat multikultural (Ztf, 2022). Sementara penelitian pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan studi tafsir dan ilmu sosial meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu keadilan sosial dan gender (Rofiah dkk., 2025). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi metodologis bukan hanya ideal teoretis, melainkan strategi empiris yang mampu memperluas daya jelajah studi Islam dalam merespons problem kemanusiaan.

Model Implementasi: Pendidikan Islam sebagai Ruang Integrasi Keilmuan

Implementasi integrasi ilmu sosial dan humaniora paling nyata terlihat di lingkungan perguruan tinggi Islam (Septi dkk., 2024). Di Indonesia, transformasi IAIN menjadi UIN merupakan tonggak historis integrasi ilmu yang menghubungkan studi agama dengan sains sosial dan humaniora (Rofiah dkk., 2025). Model “integrasi-interkoneksi” yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga, misalnya, didasarkan pada gagasan bahwa setiap disiplin ilmu berhak berbicara dalam dialog epistemik yang setara selama tetap berpijak pada nilai tauhid. Pendekatan ini melahirkan ruang akademik baru di mana teori Barat dibaca ulang secara kritis melalui perspektif keislaman, bukan ditolak mentah-mentah (Muhsan & Haris, 2022).

Model lain berkembang di IIUM (International Islamic University Malaysia) yang mengusung *Islamic revealed knowledge and human sciences*, di mana disiplin modern seperti ekonomi, politik, dan psikologi dikembangkan bersama studi wahyu dan syariah (Muhammad Mumtaz Ali, 2023). Paradigma ini menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak hanya dimaksudkan untuk “memasukkan nilai Islam” ke dalam sains, tetapi untuk membentuk *etika pengetahuan* (ethics of knowledge) yang menjadikan ilmu sebagai sarana pembangunan peradaban. Dalam

konteks global, pendekatan integratif seperti ini menjadi alternatif terhadap krisis epistemologi Barat yang cenderung mekanistik dan sekular (Assegaf dkk., 2012).

Tantangan Epistemologis dan Kultural

Meski potensinya besar, integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam menghadapi tantangan yang kompleks (Septi dkk., 2024). Pertama, tantangan epistemologis berupa ketegangan antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan empiris-kritis. Sebagian kalangan akademisi masih menolak teori sosial modern karena dianggap membawa bias sekuler, padahal teori tersebut dapat dimanfaatkan secara selektif sebagai *instrument of analysis* tanpa menanggalkan nilai Islam. Kedua, tantangan kultural berupa resistensi terhadap perubahan paradigma di lingkungan pendidikan Islam (Lubis & Rusdi, t.t.). Sebagian institusi masih mempertahankan struktur kurikulum yang memisahkan ilmu syar'i dan ilmu duniawi. Ketiga, tantangan metodologis berupa kurangnya kompetensi interdisipliner di kalangan peneliti Muslim untuk menguasai teori-teori lintas bidang.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya penguatan epistemologi integratif yang berbasis pada nilai tauhid namun terbuka terhadap dinamika pengetahuan global (Assegaf dkk., 2012). Proses ini menuntut keberanian intelektual untuk melakukan *reinterpretasi kreatif* terhadap teks, tradisi, dan teori. Dalam konteks Indonesia, revitalisasi kurikulum dan penelitian lintas disiplin di UIN, pesantren modern, dan madrasah menjadi kunci dalam membumikan paradigma integratif (Baidhawry, 2021). Dengan demikian, integrasi bukan sekadar jargon akademik, tetapi menjadi praksis yang hidup dalam struktur pengetahuan umat Islam.

Dimensi Ontologis dan Aksiologis: Keilmuan sebagai Jalan Peradaban

Pada tataran filosofis, integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam menegaskan kembali pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) bahwa realitas bersifat tunggal dan bertingkat: material, rasional, dan spiritual (Sulaiman, 2023). Tidak ada dikotomi antara yang empiris dan transenden, karena keduanya merupakan aspek dari satu kesatuan wujud (Sulaiman, 2023). Ontologi Islam bersifat teomorfis: seluruh realitas berakar pada keberadaan Tuhan. Maka, setiap ilmu baik sosial, humaniora, maupun keagamaan harus diarahkan untuk mengenali kebesaran Ilahi dalam manifestasi kehidupan manusia (Mulyani dkk., t.t.).

Secara aksiologis, integrasi ini melahirkan orientasi baru dalam pembangunan ilmu pengetahuan (Mulyani dkk., t.t.). Tujuan akhir ilmu bukan hanya kebenaran rasional, tetapi juga kemaslahatan dan keadilan sosial. Etika keilmuan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas keseimbangan moral dan ekologis dunia (Lubis & Rusdi, t.t.). Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dan humaniora bukan semata strategi akademik,

tetapi juga misi peradaban (Muhsan & Haris, 2022). Ia menuntun umat Islam untuk membangun ilmu yang berfungsi memanusiakan manusia (*humanizing knowledge*), menegakkan keadilan sosial, dan memelihara keberlanjutan kehidupan (Adiyono dkk., 2024).

Integrasi ini sekaligus menjadi kritik terhadap krisis kemanusiaan global akibat dominasi rasionalitas instrumental. Ilmu tanpa nilai melahirkan dehumanisasi, sementara nilai tanpa ilmu menghasilkan dogmatisme. Integrasi keilmuan Islam menawarkan jalan tengah: ilmu yang berorientasi spiritual dan nilai yang berlandaskan rasionalitas. Inilah bentuk *epistemic renewal* yang menjadi dasar kebangkitan intelektual Islam di abad ke-21 sebuah upaya meneguhkan kembali peran agama sebagai kekuatan pencerahan (*tanwīr*) bagi peradaban manusia.

4. KESIMPULAN

Integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam merupakan upaya rekonstruksi epistemologis untuk mengembalikan kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai fondasi pengetahuan Islam. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia selama ini telah menimbulkan keterputusan epistemik yang membatasi daya jelajah pemikiran Islam terhadap persoalan kemanusiaan modern. Melalui pendekatan multidisipliner, integrasi ini memperluas horizon studi Islam dari yang semula bersifat normatif-teologis menuju analisis kritis-empiris yang tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Ilmu sosial berperan menjelaskan struktur sosial keagamaan, sementara humaniora memberi kedalaman refleksi moral, budaya, dan filosofis, sehingga keduanya menjadi instrumen untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dan transformatif.

Implementasi paradigma ini, sebagaimana terlihat pada model “integrasi-interkoneksi” di UIN Indonesia dan “Islamic revealed knowledge” di IIUM Malaysia, menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin dapat melahirkan tradisi keilmuan yang etis, rasional, dan spiritual. Meskipun menghadapi tantangan epistemologis, kultural, dan metodologis, integrasi keilmuan tetap menjadi strategi penting untuk membangun peradaban Islam yang inklusif, reflektif, dan humanistik. Secara aksiologis, paradigma ini menegaskan kembali fungsi ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam bukan sekadar agenda akademik, tetapi juga proyek peradaban yang meneguhkan kembali peran Islam sebagai sumber nilai, etika, dan transformasi kemanusiaan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic studies: Islam as religion (A perspective epistemology, paradigm, and methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Annaprimadonita. (2024). Methodological transformations in contemporary Islamic studies: Trends, challenges, and future directions. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 190–202. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.610>
- Arikarani, Y., Lubis, M., Winarni, I., & Qomarullah, M. (2025). Philosophical approaches in interdisciplinary studies: Multicultural Islamic education. *El-Ghiroh*, 23(1), 109–119. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i1.1120>
- Assegaf, A. R., Zakaria, A. R. B., & Sulaiman, A. M. (2012). The closer bridge towards Islamic studies in higher education in Malaysia and Indonesia. *Creative Education*, 3(6), 986–992. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.326149>
- Bahrudin, A., & Al-Ittifaqiah, M. A. (2025). *Ulama Muslim klasik di bidang ilmu agama Islam: Teologi, fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf*.
- Baidhawry, Z. (2021). Reconstructing the integration between Islam and wasathiyyah-based social science: An epistemological approach. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 35–52. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i1.5976>
- Bouarfa, A. (n.d.). *Epistemological foundations in classical Arabic texts: Reassessing contemporary epistemological perspectives*.
- Hakim, A. (2025). Integrasi ilmu dan agama: Perspektif Islam dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan. *Aulia*, 10. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Hasan, H. (2023). Integration of Islamic science in the development of Al-Qur'an studies in student final projects in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.01>
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and science in interdisciplinary Islamic studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24–42. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.337>
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of interdisciplinary research at Islamic study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- International Institute of Islamic Thought. (1989). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (2nd ed., rev. expanded).
- Karimullah, S. S., Bahrudin, M., & Istadi, I. (2023). The influence of identity politics in contemporary Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 23(2), 161–186. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i2.19010>
- Lubis, F., & Rusdi, M. (n.d.). *Analytical study on integration of Islamic science in Indonesia based on ontology, epistemology, and axiology*.
- McKeon, Z. K. (1982). *Novels and arguments: Inventing rhetorical criticism*. University of Chicago Press.
- Miftahuddin, M. (2020). Studi Islam untuk kemanusiaan: Pendekatan sosiologis. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i2.2426>

- Mufid, F. (2014). Islamic sciences integration. *Jurnal Ilmiah*, 2(2).
- Muhammad Mumtaz Ali. (2023). Islamization of human knowledge from Prof. Kamal Hassan's perspective. *Revelation and Science*, 13(2). <https://doi.org/10.31436/revival.v13i2.365>
- Muhsan, M., & Haris, A. (2022). Multidisciplinary approach in Islamic religious education: The formation of a holistic and responsive Muslim community to the dynamics of modern life. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 597–612. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440>
- Mulyani, N., Ansori, A. F., Pahrudin, A., & Rahman, B. (n.d.). *The philosophy of knowledge in Islam and its role in shaping educational management strategies*.
- Rasyid, A. (2015). Mistik, ontologis, dan fungsional (Budaya hukum Islam: A new perspective). *Al-Risalah*, 15(1). <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v15i01.378>
- Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J.-B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data: A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y>
- Rofiah, K., Hutagalung, R., Kurniati, R., & Istaurina, A. (2025). Integrative-interconnective approach in Islamic religious education curriculum. *Santhet*, 9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.4984>
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 20(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>
- Rusli, M. (2023). Interdisciplinary approach on contemporary Islam in Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 355–378. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a13>
- Septi, N., Habibah, M., Ash-Saudah, S., & Sukti, S. (2024). Pendekatan ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam. *Lancah: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3481>
- Sulaiman, A. (2023). Islamic worldview in the perspective of M. T. M. Yazdī and S. M. N. Al-Attas and their implication on Islamization of knowledge. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.251>
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>
- Umam, N., & Basit, A. (n.d.). *Epistemological critique of Islam Nusantara studies in Indonesia: An insider's perspective*.
- Yusuf, H., Luthfan, M. A., & Baharudin, M. (2019). Integrative-multidimensional science paradigm: A perspective of Islamic epistemology. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.21580/jish.41.4181>
- Ztf, P. B. (2022). The sociology of law in the context of Islamic legal scholarship in Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 187–196. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i2.50847>